



Research Article

Hadis Dalam Konteks Globalisasi: Peluang Dan Tantangan

Solihin Ma'ruf¹, Tata Setiana², Muhammad Al Mighwar³, Engkos Kosasih⁴,
Irwan Abdurrahman⁵

1. Program Studi Magister Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
E-mail: 2249070078@student.uinsgd.ac.id 
2. Program Studi Magister Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
E-mail: tatasetiana03@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
E-mail: malmighwar@uinsgd.ac.id
4. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
E-mail: engkoskosasih@uinsgd.ac.id
5. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
E-mail: iwanabdurrohman@uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 10, 2026

How to Cite: Solihin Ma'ruf, Tata Setiana, Muhammad Al Mighwar, Engkos Kosasih and Irwan Abdurrahman (2026) "Hadith in the Context of Globalization: Opportunities and Challenges", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2035-2050. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2955.

Hadith in the Context of Globalization: Opportunities and Challenges

Abstract. Globalization has brought significant changes in various aspects of life, including religious understanding and practice. This study discusses the position and role of Hadith in facing the challenges and opportunities arising from the current of globalization. Through a qualitative approach with literature analysis, this research identifies that the context of Hadith in the globalization era is related to two aspects: the development of Hadith studies from time to time up to the current development through digital technology and social media, and its application in facing the era of globalization. The results of the study indicate that to deal with these challenges and opportunities, the critical study approach to understanding Hadith through the utilization of technology must refer wisely and prudently to the methodological concepts formulated by previous scholars (ulama terdahulu) in order to support the strengthening of Hadith's authenticity. Furthermore, Hadith, with the development of its studies and applications exemplified by the ulama mutaqqaddimin (earlier scholars) and muta'akhhirin (later scholars), remains always relevant to the progress of the times.

Keywords: Globalization, Hadith, Hadith Study, Hadith Application.

Abstrak. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pemahaman dan praktik keagamaan. Kajian ini membahas posisi dan peran hadis dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul akibat arus globalisasi. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis literatur, penelitian ini mengidentifikasi bahwa konteks hadis dalam era globalisasi berkaitan dengan dua aspek yakni terkait perkembangan kajian hadis dari waktu ke waktu hingga perkembangan saat ini melalui teknologi digital dan media social, serta penerapannya dalam menghadapi era globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menghadapi tantangan dan peluang ini, pendekatan kajian kritis memahami hadis melalui pemanfaatan teknologi harus mengacu pada konsep metodologi yang sudah dirumuskan oleh para ulama terdahulu secara bijak dan bijaksana dalam rangka mendukung memperkuat otentisitas hadis. Kemudian hadis dengan perkembangan kajian dan penerapan yang sudah dicontohkan para ulama mutaqqaddimin dan mutaakhirin selalu relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci : Globalisasi, Hadis, Kajian, Penerapan Hadis.

PENDAHULUAN

Interpretasi paling umum tentang globalisasi adalah gagasan bahwa dunia semakin menjadi seragam, melalui sinkronisasi teknologi, komersial, dan budaya yang berasal dari Barat. Teori Alvin Toffler (*The Third Wave*, 1980) sebagaimana dikutip M. Alfatih Suryadilaga dalam artikelnya yang berjudul kajian hadis di era global bahwa peradaban manusia mengalami tiga periode perubahan yakni era pertanian 8000 SM-1500SM, yang dikenal dengan revolusi hijau. Kemudian era perindustrian pada 1500-1970 M dengan ditandai dengan adanya mesin sebagai pengganti tenaga manusia. Dan 1970-sekarang sebagai era informasi. Era inilah yang kemudian dikenal dengan era global. Dimana menipisnya sekat komunikasi manusia dan tidak terbatas wilayah dalam berbagai bidang.

Di era globalisasi, dunia telah berubah menjadi ruang yang saling terhubung, di mana informasi, ide-ide, dan praktik sosial bergerak melintasi batas-batas geografis dengan kecepatan yang luar biasa. Globalisasi memfasilitasi pertukaran budaya dan

nilai secara intensif, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk agama. Contoh paling kongkrit yang dapat dilihat yakni terkait kajian-kajian keagamaan yang dilakukan saat ini tidak hanya sebatas pengajian berbentuk kitab/fisik, namun berkat adanya teknologi kajian-kajian keagamaan banyak ditemukan dalam bentuk elektronik baik itu tulisan atau ceramah di media social, serta tidak terbatas pada wilayah tertentu seperti kajian keilmuan/halaqah keilmuan zaman klasik yang mengutamakan pertemuan satu tempat karena keterbatasan media seperti yang sudah berkembang pada saat ini. Namun sekalipun demikian para ulama klasik dalam mempelajari Al-Qur'an dan hadis sebagai dua pusaka sumber utama pedoman hidup serta sumber lahirnya ketetapan peraturan perundang-undangan (hukum syariat), upaya gigih dan kerja keras para ulama dalam memahaminya sehingga menelurkan berbagai ilmu yang kemudian mewarnai peradaban ilmu yang berkembang hingga sekarang.

Globalisasi telah masuk dalam kesadaran masyarakat dunia, sebagaimana telah disebutkan, telah merambah dalam dunia islam. Kajian agama mulai berkembang dengan hadirnya teknologi. Artikel ini akan mengulas bagaimana peluang dan tantangan kaitanya dengan hadis dalam konteks globalisasi. Dua perspektif yang akan disuguhkan yakni perkembangan kajian hadis era global, serta penerapannya dalam menjawab tantangan globalisasi yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan. Kemudian bagaimana relevansi hadis sebagai sumber kedua pedoman hidup umat muslim dalam menghadapi tantangan di era global.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berfokus pada analisis literatur (kajian pustaka). Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menggali, menelaah, dan menganalisis secara mendalam berbagai sumber tekstual (kitab, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait) yang membahas posisi dan peran hadis di tengah arus globalisasi. Proses penelitian ini berupaya mengidentifikasi dua aspek penting yang membentuk konteks hadis di era kontemporer yaitu, Menelusuri evolusi kajian hadis dari masa ke masa hingga adaptasinya saat ini, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital dan media sosial. Kemudian, Menganalisis bagaimana hadis dapat diaplikasikan dan diinternalisasi untuk menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang dibawa oleh globalisasi. Dengan demikian, metode ini menegaskan bahwa hadis, melalui perkembangan kajian dan penerapannya yang telah dicontohkan ulama, akan selalu relevan dengan perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis dalam Koteks Globalisasi

Buku ilmuan kenamaan Alvin Toffler, *The Third Wave* (Gelombang Ketiga) mengungkap bahwa era ketiga yang dimaksud adalah peradaban yang mengutamakan informasi, teknologi digital, dan komunikasi, serta menggantikan industrialisme sebagai kekuatan utama dalam kehidupan manusia. Seperti contoh media massa cetak tergantikan dengan media massa elektronik yang semakin membuat deras arus informasi dan tidak ada sekat yang membatasi (tidak terbatas wilayah) (*The Third Wave*, 1980).

Selain itu, Jan Nederveen Pieterse melalui papernya mengungkapkan bahwa globalisasi merupakan gagasan bahwa dunia semakin menjadi seragam dan standar, melalui sinkronisasi teknologi, komersial, dan budaya yang asalnya dari "Barat". Selain itu, globalisasi sering kali dikaitkan dengan modernitas. Kedua pandangan ini saling terkait, setidaknya karena keduanya merupakan variasi dari tema globalisasi sebagai bentuk "westernisasi" (Pieterse, 1993).

Terlepas dari konteks kesejarahan munculnya istilah globalisasi. Konteks hadis kaitannya dengan globalisasi dari perspektif kajian mengalami perkembangan yakni, penyesuaian kemudahan yang ditawarkan kemajuan teknologi sebagai manifestasi globalisasi. Kitab-kitab klasik karangan ulama mutaqqaddimin banyak tersebar dalam berbagai bentuk file (pdf, aplikasi, dan file web). sebagaimana diterangkan dalam tulisan Karima Nurul Huda dalam tulisannya yang berjudul "The development of Hadits Studies in the digital realm" pada tahun 2023. tulisan tersebut menyimpulkan bahwa dengan perkembangan studi hadis di era digital ini, banyak buku hadis yang telah di-digitalisasi, yaitu bentuk pengalihan buku hadis yang dikemas dalam perangkat lunak yang membawa manfaat dan tantangan bagi para penelaah hadis secara khusus dan masyarakat umum pada umumnya (Huda, 2023).

Namun, Israr Ahmad Khan seorang ahli hadis kekinian dari Malaysia mengingatkan melalui kajiannya yang berjudul *The Authentication of Hadith: redefining criteria*, bahwa para ulama Muslim mutaqqaddimin, dengan kontribusi mereka yang sangat berharga dalam menjaga keaslian hadis, melalui literatur hadis karya pemikiran mereka senantiasa memberikan landasan/dasar bagi peneliti saat ini dan yang akan datang untuk memperkuat keaslian tersebut. Otoritas hadis yang besar seperti Malik ibn Anas (w. 179 H), Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H), al-Darimi (w. 255 H), al-Bukhari (w. 256 H), Muslim (w. 261 H), Ibn Majah (w. 273 H), Abu Da'ud (w. 275 H), al-Tirmidhi (w. 279 H), al-Nasa'i (w. 303 H), al-Darqutni (w. 385 H), dan al-Bayhaqi (w. 457 H) telah berusaha sebaik mungkin mengidentifikasi versi hadis yang asli, otentik, dan valid, terutama melalui verifikasi rantai perawi (sanad).

Selain kajian hadis, penerapan hadis dalam berbagai aspek kehidupan kaitannya dengan konteks globalisasi selalu berkembang dan menelurkan pemikiran dan arah baru. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah membawa umat manusia ke era yang belum pernah dialami sebelumnya. Informasi bergerak dengan sangat cepat, memungkinkan peristiwa di satu bagian dunia segera diketahui dan memengaruhi keputusan serta tindakan orang-orang di berbagai bidang di belahan dunia lain. Fenomena ini membuat dunia terasa semakin kecil, dengan ketergantungan antarnegara yang semakin meningkat.

Diantara beberapa isu perkembangan kajian keislaman di era globalisasi diantaranya,

- a) Berkaitan dengan fikih kontemporer, bagaimana islam menjawab tantangan isu kontemporer mengacu pada dalil agama. Ada isu cryptocurrency, zakat untuk investasi, wakaf uang, perbankan Syariah, dll.
- b) Berkaitan dengan nilai budaya/akhlak pergaulan, misalnya terkait isu kemanusiaan, gender, lingkungan, dll
- c) Pendidikan, misalnya terkait pembelajaran online, ijazah keilmuan melalui ujian online dan lain sebagainya.

Globalisasi yang membawa pergeseran nilai dan budaya memberi tantangan serta peluang bagaimana relevansi hadis tetap equal dan bahkan menjadi garda dalam mengawal perkembangan zaman sehingga manusia tetap hidup dalam keteraturan.

Peluang Hadis di Era Global

Kecanggihan teknologi yang disuguhkan sebagai manifestasi globalisasi memberikan kemudahan. Misalnya dalam segi kajian hadis, tersebar materi-materi kajian yang mudah dipelajari dan dibaca. Sementara untuk peneliti, teks-teks kitab manuskrip yang sudah di-digitalisasi dapat dengan mudah diakses sebagai referensi dalam melahirkan pemikiran baru. Selain itu kajian-kajian tematik hadis dapat memberikan ajaran bagi umat sebagai sumber alternatif dalam menguatkan pemahaman keagamaan.

Tak dapat dipungkiri, teks-teks keagamaan, kitab manuskrip karya ulama mutaquddimin sudah tersebar dalam bentuk soft file di internet dan dapat dibaca oleh semua masyarakat dunia. disamping memperkuat pesan dakwah islam sebagai rahmatan lil 'alamin, tentu menjadi peluang besar bagi isu perdamaian dunia yang akhir-akhir ini sedang diguncang oleh tragedi perang beberapa negara bukan hanya di timur tengah namun belakangan muncul percikan di negara asia yakni korea utara-selatan. namun tentu tidak sesederhana itu, dibutuhkan pergerakan yang masif dan terorganisir dari tokoh dunia dengan advokasi dari setiap negaranya, khususnya Indonesia yang menganut negara non blok, yang keberpihakannya hanya pada perdamaian dunia. namun, perlu instrument yang disuguhkan secara massif. Misalnya dengan penyebaran dakwah-dakwah islam yang menyebarkan isu perdamaian.

Contoh lain misalnya bagaimana teknik kritik hadis dipakai untuk identifikasi keotentikan bukti digital dalam kasus siber crime, seperti dijelaskan dalam tulisan Yunus Yousoff dan Roslan Ismail dan Zaenuddin Hasan mahasiswa departemen software engineering Universitas Tenaga National, Malaysia. tulisan tersebut mencoba menjelaskan bahwa teknik verifikasi keotentikan hadis dapat diadopsi dalam uji keotentikan bukti kejahatan digital. Para penulis memiliki harapan besar bahwa teknik otentikasi hadis yang telah dikembangkan dan ditingkatkan selama lebih dari 1000 tahun dan telah teruji waktu dapat digunakan untuk berkontribusi pada pengetahuan dalam proses otentikasi digital. Penulis juga mengungkapkan bahwa ilmu hadis diperkenalkan untuk memastikan kebenaran setiap pernyataan yang dikaitkan dengan Nabi S.A.W. Hadis terdiri dari dua bagian yaitu, matn (isi) dan isnad (urutan orang yang meriwayatkan hadis). Di ranah digital, matn dapat disamakan dengan data aktual, dan isnad dapat disamakan dengan jalur atau saluran tempat data diperoleh atau ditransmisikan. Bukankah hal tersebut menjadi peluang besar bagi perkembangan hadis baik di internal umat islam maupun bagi masyarakat dunia kaitannya islam sebagai rahmat bagi semesta.

Peluang lain tentang hadis dalam sisi esensi hadisnya yakni berkaitan dengan penerapan hadis sebagai sumber utama pedoman hidup umat islam yang membawa misi rahmatan lil 'alamin. Hadis sebagai esensi sumber ajaran Islam yang membawa misi rahmatan lil 'alamin misalnya dapat menjadi pembanding dan penyaring penyusunan kebijakan-kebijakan pemerintah. Karena landasan etika dan budaya yang dibawa sesuai dengan cita-cita dan tujuan hidup bernegara.

Mengenai relasi Islam dan negara, para pemikir dan tokoh ada yang memandang bahwa agama dan negara menyatu secara integral. Pemikir lain berpandangan bahwa

agama dan negara berbeda sama sekali. Misalnya pemikiran M. Natsir dan Gus Dur sebagaimana dijelaskan dalam tulisan Saoki dalam Jurnal al-Daulah yang berjudul Islam dan Negara menurut M. Natsir dan Gus Dur. Meskipun secara teoritis keduanya sepakat bahwa Islam tidak mempunyai sistem kenegaraan yang baku, akan tetapi secara praksis aksi politik mereka berbeda. Menurut M. Natsir, Islam dan negara adalah dua entitas yang tidak bisa dipisahkan (integratif). Ia beranggapan bahwa urusan kenegaraan pada dasarnya merupakan bagian integral Islam yang di dalamnya mengandung ideologi atau falsafah hidup. Sementara menurut Gus Dur, antara agama dan negara harus dipisahkan secara jelas fungsi wewenangnya (sekular), supaya tidak terjadi pendistorsian. Dan seharusnya Islam hanya dijadikan sebagai etika sosial saja dalam kehidupan bernegara, bukan sebagai landasan ideologi. Namun terdapat sisi persamaan yang dominan antara dua pemikir tersebut. Bahwa menurut keduanya, demokrasi merupakan system yang paling realistic untuk mewujudkan terbentuknya suatu masyarakat yang adil, egaliter dan manusiawi sebagaimana yang dicita-citakan Islam. Dan penulis tidak akan membahasa terlalu panjang lebar mengenai perdebatan tersebut. Yang perlu digaris bawahi adalah nilai Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis menjadi sumber inspiratif bagi pemeluknya dalam setiap gerak kehidupan. Ini yang disepakati oleh kedua tokoh tersebut (Saoki, 2014).

لَقَدْ كَانَ لِسَيِّدٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتِنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ
وَرَبُّ غَفُورٌ

Sungguh, pada kaum Saba' benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) "Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun." (Q.S. Saba 34:15)

Disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah pengampun bagi siapa yang tetap mengesakannya (Ibnu Katsir, n.d.) Hal demikian berarti, selama Islam mendasari setiap gerak dan langkah sesuai dengan perintah Allah swt, serta tuntunan Rasulullah saw., serta senantiasa bersyukur akan nikmat yang diberikan maka baladun thayibatun warabbun ghafur senantiasa disediakan untuk mereka.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، "كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ". رواه البخاري ومسلم

Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu pimpin. Seorang pemimpin negara adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin di dalam keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rumah tangga dan anak-anaknya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab dalam kepemimpinannya, baik dalam skala negara, keluarga, atau urusan lainnya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diamanahkan kepadanya.

Kepemimpinan sangat berkaitan dengan pembangunan karakter. Pembangunan karakter erat kaitannya dengan Pendidikan dan pengajaran. Khususnya Pendidikan islam, pembangunan karakter didasarkan pada pengajaran akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Sehingga Pendidikan menjadi hal strategis untuk mewujudkannya.

Tantangan Globalisasi Terhadap Hadis

Globalisasi menawarkan kemudahan. Berbagai kemudahan tersebut terwujud dalam bentuk kemajuan teknologi. Diantaranya kemudahan akses ilmu keagamaan tersebut tentu saja membawa tantangan. Kaitannya dengan hadis, tantangan tersebut diantaranya,

1. Pergeseran identitas kajian hadis. Ulama dahulu menguji otentisitas hadis dengan rihlah dan klarifikasi kebenaran periwayatan pada guru. Sedangkan kajian saat ini dengan "comotisasi" dari internet. sehingga kadar keilmuan berkurang.
2. Informasi di internet yang menyediakan buku-buku keagamaan berbentuk pdf dan sebagainya banyak ditemukan kesalahan cetak/scanning. Misalnya yang penulis temukan dalam kitab mabahits fi ulumul quran hal 10 dari website <https://www.noor-book.com>.

وهؤلاء جميعا كانوا من أئمة الحديث ، فكان جمعهم للتفسير جديدا لباب
من أبوابه ، ولم يصلنا من تفاسيرهم شيء مكتوب .
ثم نهج نهجهم بعد ذلك جماعة من العلماء وضعوا تفسيرا متكاملا للقرآن
وفق ترتيب آياته ، واشتهر منهم ابن جرير الطبري المتوفى سنة ٣١٠ هجرية .
وهكذا بدأ التفسير أولا بالنقل عن طريق التلقي والرواية ، ثم كان تدوينه
على أنه باب من أبواب الحديث ، ثم دون على استقلال وافراد ، وتتابع التفسير
بالمأثور ، ثم التفسير بالرأي .
وبإزاء علم التفسير كان التأليف الموضوعي في موضوعات تتصل بالقرآن
ولا يستغني المفسر عنها .
فألف علي بن المديني شيخ البخاري المتوفى سنة ٢٣٤ هجرية في أسباب النزول .
وألف أبو عبيد القاسم بن سلام المتوفى سنة ٢٢٤ هجرية في النسخ
والمنسوخ ، وفي القراءات .

١٠

Implikasi ini menuntut para peneliti untuk kembali pada sumber asli kitab berbentuk fisik.

3. Tatacara pengajaran yang dicontohkan Rasulullah saw, merupakan tatacara paling agung saat penyampaian dan penerimaan sebuah ilmu. Para sahabat ber-talaqqi kepada Rasulullah dan menerima langsung pengajaran melalui halaqah bersama Beliau saw. Dalam ilmu hadis ada tema tata cara tahammul (penerimaan) wa al-ada' (penyampaian) riwayat hadis. Diantaranya,
 - a. as-simai min lafdzhi asy-syaikh
 - b. al-qir'atu 'ala syaikh
 - c. ijazah
 - d. munawalah
 - e. kitabah
 - f. wasiat
 - g. wijadah

Metode wijadah dianggap lemah dalam tata cara penerimaan riwayat hadis karena tidak ada jaminan bahwa penerima benar-benar memahami atau memiliki izin untuk menyampaikan hadis tersebut. Dalam konteks kontemporer, banyak orang yang mempelajari ilmu agama dari buku, artikel, atau materi online tanpa bimbingan langsung dari seorang guru, yang mirip dengan konsep wijadah. Secara teknis, meskipun ilmu yang

dipelajari muttasil (sesuai dengan sumber aslinya), dalam tradisi ilmu hadis, otoritas penyampaian tersebut bisa dianggap lemah atau bahkan tidak sah jika tidak ada ijazah atau bimbingan langsung dari guru. Tentu ini merupakan tantangan besar sejauh mana para pengkaji hadis era kekinian melegeitimasi pemahaman yang mereka dapat dari kajian internet kepada para guru hadis yang sudah jelas sanad keilmuannya.

4. Era globalisasi dengan kemajuan teknologi serta majunya dunia industri, menuntut segala tindakan sosial harus memiliki implikasi materi (materialistik). Misalnya dari segi pendidikan, kurikulum pendidikan di sekolah umum sangat sedikit sekali muatan keagamaannya. Pembelajaran hadis tidak disampaikan secara komprehensif. Hanya sebatas kajian tematik. Hal tersebut dikarenakan lulusan sekolah umum diarahkan untuk memenuhi kebutuhan industri. Sehingga akhirnya mencetak manusia yang materialistik.
5. Tantangan lain mengenai penerapan hadis di tengah-tengah umat islam, yakni sejauh mana penerapan hadis atau ajaran islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis dipahami oleh umat, serta sejauh mana materi-materi keagamaan yang disampaikan para juru dakwah mempengaruhi kesalehan umat. Pemerintah telah merilis data statistic Indeks kesalehan Sosial melalui Kementerian agama.

Data tersebut menerangkan bahwa Evaluasi Kesalehan Sosial 2022 dilakukan secara kuantitatif, dengan teknik clustered random sampling pada 40 kota/kabupaten yang memiliki kantong pemeluk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu, sampai dengan 1600 responden. Hasilnya 84,55 nilai kesalehan tergolong sangat tinggi, meskipun beberapa catatan muncul dalam hal kinerja kementerian agama terhadap kesalehan belum optimal, namun memiliki signifikansi. Dengan demikian, masih banyak pekerjaan dalam hal kebijakan dan sistem kerja di kementerian terhadap intensitas kesalehan sosial masyarakat Indonesia. Indeks Kesalehan Umat Beragama Tahun 2022 adalah data empirik yang disajikan juga dalam bentuk policy brief untuk memudahkan pihak yang berkepentingan langsung dengan hasil survei untuk menerapkan dan menggunakan informasi sebaikbaiknya. Sehubungan dengan hasil yang ada, kami mengharapkan disikapi secara rasional dan bijaksana dalam hal memanfaatkan untuk kepentingan program (Ulum et al., 2022).

Hadis sejak zaman Rasulullah hingga saat ini terjaga sebagai penjelas al-Qur'an, telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang. Diantara bukti keterjagaannya adalah sampainya hadis-hadis yang bahkan sudah dibukukan sedemikian rupa oleh para ulama terdahulu. Pengajaran Rasulullah menjadi titik penting bagi teknis keterjagaan wahyu dan hadis selain daripada hafalan dan tulisan. Beliau ﷺ adalah seorang guru, hakim, pengadil, mufti, pemimpin, dan pendidik. Beliau menjadikan Bait Al-Arqam sebagai markasnya dan para sahabatnya ketika dakwah dilakukan secara rahasia. Kemudian, kehidupannya menjadi madrasah dalam setiap perjalanan dan ketika menetap. Masjid menjadi tempat ibadah, serta rumah ilmu, fatwa, dan hukum. Beliau mengajarkan kepada para sahabatnya, mereka bertanya kepada beliau, dan beliau menjawab mereka, serta memperhatikan mereka dengan cara yang tidak membosankan.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا» (2).

Dari Ibn Mas'ud berkata: "Nabi ﷺ sering memberikan nasihat kepada kami di hari-hari tertentu agar kami tidak merasa bosan (Manna' Al-Qaththan, 2010)."

Relevansi Hadis dalam menghadapi Tantangan Era Global

Hadis sebagai sumber kedua pedoman hidup setelah al-Qur'an senantiasa hidup dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia khususnya umat muslim. Optimisme terkait Living hadis dalam artian hidupnya hadis di tengah masyarakat baik disadari dan tidak disadari atau menghidupkan hadis di tengah masyarakat akan selalu menguat dalam berbagai tantangan zaman termasuk globalisasi. Data Kementerian agama dapat kita lihat betapa besar potensi Pendidikan islam Indonesia pada tahun 2022.

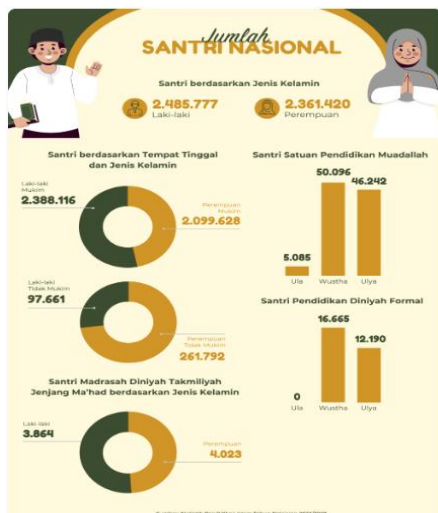
Misalnya dalam kebijakan Pendidikan Islam, Integrasi pengembangan Pendidikan dalam system Pendidikan Nasional melalui UU Sisdiknas yakni nomor 20 tahun 2003 yang memberikan definisi yang lebih jelas terkait dengan satuan pendidikan nonformal, yang meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan serupa lainnya. Apalagi sejak lahirnya UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, eksistensi pesantren lebih mendapat pengakuan dengan memberikan afirmasi dan fasilitasi yang signifikan, diantaranya kesetingkatan mutu lulusan, kesetaraan akses pendidikan bagi lulusan, dan kesetaraan dalam kesempatan kerja, termasuk pengakuan kualifikasi, kompetensi, dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan pada Pendidikan pesantren. Karena sebelumnya integrasi Pendidikan islam dan umum yang diamanatkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kemudian diikuti dengan PP Nomor 55 Tahun 2007 yang sebenarnya sudah menempatkan pesantren sebagai bagian dari Pendidikan keagamaan Islam jalur Pendidikan nonformal, kurang mengakomodir aspirasi dan kearifan lokal pesantren sebagai Lembaga Pendidikan. Hadirnya UU tersebut memperkuat peran pesantren dalam pembangunan nasional dalam menjawab tantangan era globalisasi dan masa depan.

DATA PESERTA DIDIK PONDOK PESANTREN TAHUN 2022
(satudata.kemenag.go.id)

No	Provinsi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Aceh	135.155	117.191	252.346
2	Sumatra Utara	58.787	54.369	113.156
3	Sumatra Barat	27.699	24.082	51.781
4	Riau	36.083	32.399	68.482
5	Kepulauan Riau	7.101	6.015	13.116

6	Jambi	32.313	29.331	61.644
7	Sumatra Selatan	48.067	43.720	91.787
8	Bangka Belitung	5.126	4.077	9.203
9	Bengkulu	5.996	5.814	11.810
10	Lampung	59.438	57.215	116.653
11	DKI Jakarta	16.929	14.235	31.164
12	Jawa Barat	501.685	463.064	964.749
13	Banten	253.929	229.457	483.386
14	Jawa Tengah	282.840	271.166	554.006
15	DI Yogyakarta	28.141	25.280	53.421
16	Jawa Timur	513.265	482.035	995.300
17	Bali	4.052	3.839	7.891
18	Nusa Tenggara Barat (NTB)	137.927	125.956	263.883
19	Nusa Tenggara Timur (NTT)	1.505	1.330	2.835
20	Kalimantan Barat	23.144	20.685	43.829
21	Kalimantan Tengah	7.867	6.366	14.233
22	Kalimantan Selatan	48.105	38.687	86.792
23	Kalimantan Timur	21.224	18.739	39.963
24	Kalimantan Utara	2.075	1.777	3.852
25	Sulawesi Utara	2.674	2.552	5.226
26	Gorontalo	3.850	3.400	7.250
27	Sulawesi Tengah	7.663	6.559	14.222

28	Sulawesi Barat	9.012	7.858	16.870
29	Sulawesi Selatan	47.152	41.067	88.219
30	Sulawesi Tenggara	8.188	7.207	15.395
31	Maluku	1.206	860	2.066
32	Maluku Utara	2.981	2.555	5.536
33	Papua Barat	921	870	1.791
34	Papua	2.831	2.708	5.539
	Total	2.344.931	2.152.465	4.497.396



Data peserta didik mencerminkan potensi besar Pendidikan Islam di Indonesia dan pengaruhnya bagi eksistensi hadis dan ilmu hadis. Karena sudah pasti Pendidikan pondok pesantren didasari dengan al-Quran dan al-Hadis. Data lain misalnya ada data peserta didik Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Ma'had 'Aly dan sebagainya. Disamping itu ada pondok pesantren takhshusus seperti Darussunnah KH. Aly Mustafa Yaqub, ada Pusat Studi Hadis.



Madrasah Hadis modern (ponpes, sekolah islam) sangat relevan dalam menghadapi tantangan global. Dilihat dari konteks pragmatisme keduniaan dalam menjawab tantangan di era global yakni lulusan-lulusan Pendidikan islam dapat mengisi pos-pos strategis baik di bidang swasta maupun di pemerintah sebagai pekerja ASN.

Selain itu hadis sebagai sumber kedua pedoman hidup umat muslim juga sangat relevan dalam menjawab isu-isu globalisasi dari segi penerapan dalam berbagai bidang baik hukum, sosial budaya, dan ekonomi. Contohnya pluralisme, HAM (toleransi), dan isu gender. Para ulama telah merumuskan kaidah penerapan hukum islam dalam menjawab tantangan isu kontemporer.

Hadis secara istilah yakni sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir (ketetapan), maupun sifat At-Aththahan, Mahmud, 2010).

إِصْطِلَاحًا: مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ

Sebagaimana pemahaman para ulama, bahwa hadis merupakan bayan (penjelas) al-Quran. Seperti Imam Syafi'i menjelaskan,

"أَفْتَرَضَ اللَّهُ عَلَى خَلْقِهِ مِنْ طَاعَةِ رَسُولِهِ وَبَيِّنَ مِنْ مَوْضِعِهِ الَّذِي وَضَعَهُ اللَّهُ بِهِ مِنْ دِينِهِ الدَّلِيلَ عَلَى أَنَّ الْبَيَانَ فِي الْفَرَائِضِ الْمَنْصُوصَةِ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنْ أَحَدٍ هَذِهِ الْوُجُوهُ."

"Allah wajibkan atas makhluk-Nya untuk taat kepada Rasul-Nya dan Allah juga menjelaskan mengenai tempat Dia letakkan dalam agama-Nya, merupakan dalil bahwa penjelasan mengenai kewajiban yang disebutkan dalam Kitab Allah adalah melalui salah satu dari cara-cara ini (Asy-Syafi'i, 2006):

1. ada yang Al-Qur'an datang dengan penjelasan yang sangat jelas sehingga tidak membutuhkan penjelasan lain selain dari Al-Qur'an itu sendiri.
2. ada yang datang dengan penjelasan yang sangat jelas tentang kewajibannya, dan Allah menetapkan ketaatan kepada Rasul-Nya. Maka Rasulullah pun menjelaskan dari Allah bagaimana cara melaksanakannya (kewajiban itu), atas siapa kewajiban itu, kapan sebagian dari kewajiban itu hilang, tetap berlaku, dan menjadi wajib.
3. ada yang dijelaskan melalui sunnah Nabi-Nya tanpa adanya teks dari Kitab (Al-Qur'an). Dan setiap hal yang ada di dalamnya (sunnah Nabi) adalah penjelasan terhadap apa yang ada dalam Kitab Allah. Maka setiap orang yang menerima kewajiban dari Allah dalam Kitab-Nya, juga menerima sunnah Rasulullah karena Allah

telah mewajibkan ketaatan kepada Rasul-Nya atas makhluk-Nya dan memerintahkan mereka untuk tunduk pada keputusannya. Dan barang siapa yang menerima dari Rasulullah, maka ia telah menerima dari Allah karena Allah telah mewajibkan ketaatan kepadanya.

Kehujjahan hadis dalam menentukan ketetapan suatu hukum sudah tidak diragukan lagi. Lantas bagaimana Ketika suatu persoalan tidak mendapat penjelasan dari al-Qur'an dan al-Hadis secara eksplisit. Sebutkan contoh dari isu globalisasi misalnya perbankan Syariah, zakat untuk investasi, solat jumat secara virtual, metode belajar mengajar virtual dan sebagainya.

Nabi saw., pernah mengutus sahabat Mu'adz bin Jabal ke yaman. Beliau saw., terlebih dahulu bertanya kepadanya, "Bagaimana kamu akan memutuskan perkara jika diajukan kepadamu?" Muadz menjawab, "saya akan memutuskannya dengan Kitab Allah." Nabi saw., bertanya lagi, "jika tidak ada?" Muadz menjawab, "saya akan memutuskannya dengan sunnah Rasulullah saw.," Nabi saw., bertanya lagi, "jika tidak ada?" Muadz menjawab, "saya akan berijtihad dengan pendapatku sendiri dan saya akan bersungguh-sungguh." Rasulullah saw., kemudian menepuk Pundak Muadz dan berkata "Segala Puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah saw., dan membuat Allah dan Nabi-Nya ridha." (Hawari, Nadirsyah. Terj. 2006) Selain itu ada istihsan, Al-mashalih al-Mursalah, dan al-'Urf, meskipun tidak semua madzhab menerapkan semuanya.

Al-Qur'an dan hadis itu terbatas. Wahyu sudah terhenti. Rasulullah Muhammad saw., sudah wafat. Namun kasus-kasus bar uterus bermunculan. Maka dari itu kias menjadi jawabannya. Kias ini sebenarnya menggunakan logika. Ini analogi berdasarkan prinsip logika deduktif. Memutuskan kasus baru dengan mencari cantolan pada keputusan sebelumnya. (Husein, Nardirsyah. 2020)

Namun, bagaimana cara memutus perkara jika cantolannya tidak ada? Kias mengasumsikan bahwa ada hukum asal sebagai pijakan analogi. Hanya saja, kalau hukum asalnya tidak ada, bagaimana? Para ulama kemudian menggunakan istidlal melalui kebahasaan: 'ibaratun nash, isyaratun nash, dilalatum nash. Para ulama menganalisis sejumlah indikasi (wajah istidlal) dalam nas untuk mengeluarkan berbagai kaidah ushuliyah dan fiqhiyah guna menjawab kasus-kasus baru yang tidak ada hukum asalnya. Inilah proses pengambilan hukum berdasarkan prinsip induktif. (Husein, Nadirsyah, 2020)

Konsep ajaran Islam sedemikian matangnya, sehingga apapun yang terjadi menyangkut perkembangan zaman, dapat dijawab oleh islam melalui dua pusaka sumber utama ajarannya yakni al-Qur'an dan al-Hadis. Syarah hadis atau penjelasan atas teks-teks hadis memiliki peran penting dalam studi Islam karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sabda Nabi Muhammad saw. Pada awal perkembangan hadis, syarah hadis masih melekat pada kehidupan Nabi ketika menjelaskan al-Qur'an dengan hadis atau menjelaskan hadis kepada para sahabat. Baru pada abah II dan abad III H atau antara tahun 101-399H, muncul Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin al-Khatthabi al-Busti (W. 388 H) dalam kegiatan pensyarah hadis terhadap kitab al-Jami' as-Shahih al-Bukhari dan mensyarah kitab lain yaitu Ma'alim as-Sunan syarah kitab Sunan Abi Daud (Suryadilaga, 2012). Namun itupun belum semarak seperti dalam perkembangan pada abad ke-4H dikarenakan pada masa itu para ulama masih disibukkan dengan penelitian

dan pengumpulan hadis. Pada abad ke-4H misalnya ada Imam al-Bathalyusi (444-521H) yang menulis al-Muqtabis sebagai alasan lahirnya kitab al-Mu'allim bi fuadi Muslim karya Abi 'Abdillah Muhammad bin 'Ali al-Maziri (536H), dan Ikmal al-Mu'allim bi Fuadi Muslim karya Abi Fadhal 'Iyad bin Musa al-Yahshibi (544H). (Suryadilaga, 2012)

Pensyarah Hadis makin berkembang di abad ke-7 sampai dengan abad 11H karena ulama tidak lagi menghabiskan waktu untuk meneliti dan mengumpulkan hadis. Selain tak terbilang jumlah pensyarah hadis dikarenakan pula sudah banyak lahir kitab hadis yang menjadi objek pensyarah hadis. Pensyarah hadis selalu lahir karena memberikan penjelasan yang dibutuhkan agar dipahami dan diamalkan serta memberikan solusi permasalahan umat pada zamannya. Objek kitab hadis kutub al-tis'ah adalah kitab yang jadi focus pensyarah pada abad tersebut. (Sakinah, Fatihatus. 2020). Pada periode ini muncul banyak karya besar yang menjadi standar dalam ilmu hadis. Misalnya, Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H) dengan Fath al-Bari fi Syarh Sahih Bukhari dan Imam an-Nawawi (w. 676 H) dengan al-Minhaj fi Syarh Sahih Muslim.

Kemudian periode modern hadir, penjelasan syarah hadis tidak lagi bersifat penyingkapan makna yang terkandung dalam teks hadis. Namun diarahkan untuk memberi jawaban terhadap isu-isu global yang tidak terjadi pada masa sebelumnya. Para ulama mengurai hadis dengan berbagai pendekatan diantaranya pendekatan dengan disiplin ilmu pengetahuan seperti sains dan sebagainya. Hadirlah metode syarah maudhu'i. Yakni penjelasan syarah terkait topik-topik tertentu. (Sakinah, Fatihatus. 2020) Meskipun demikian isi dari syarah dengan metode maudhu'i yakni penjelasan dari kitab syarah terdahulu seperti fathul bari dan minhaj imam nawawi.

Berbagai pendekatan yang digunakan berperan penting dalam memperluas pemahaman terhadap hadis Nabi saw., diantaranya tarjih, nasikh-mansukh, aljam'u dan tawaqquf. Selain itu menggunakan pendekatan untuk mentakwil atau menyingkap makna dari hadis, seperti pendekatan sosiologis, antropologis, historis, psikologis dan lainnya. Sehingga pemahaman tersebut menjadi lebih menyeluruh, menghargai berbagai sudut pandang, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pemahaman hadis tidak hanya berfokus pada teks semata, tetapi juga memungkinkan untuk dikaitkan dengan berbagai konteks yang melingkupinya. Muncul kemudian Yusuf al-Qaradawi dengan karyanya Kaifa Nata'amal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah. Buku yang membahas bagaimana umat Islam sebaiknya memahami sunnah dan hadis dalam konteks yang fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian Fazlur Rahman dengan Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition, yang memberikan wawasan tentang pendekatan historis dan hermeneutik terhadap sumber-sumber Islam, termasuk hadis.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa globalisasi mempengaruhi pemahaman dan praktik hadis dalam dua aspek utama: perkembangan kajian hadis yang beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital dan media sosial, serta penerapannya dalam konteks global. Untuk menghadapi tantangan yang muncul, penting bagi umat Islam untuk mengadopsi pendekatan kritis dalam memahami hadis, dengan merujuk pada metodologi yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulu. Dengan demikian, otentisitas hadis dapat terjaga, sementara penerapan hadis yang diajarkan oleh para

ulama mutaqqaddimin dan mutaakhirin tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini memungkinkan hadis untuk berperan sebagai pedoman yang kuat dalam menjalani kehidupan di era globalisasi, menciptakan jembatan antara nilai-nilai tradisional dan tantangan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, K. N. (2023). The development of Hadith Studies in the Digital realm (Vol. 2, Nomor I). <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/>
- Saoki, Islam dan negara menurut gus dur dan natsir. (.)
- Husein, Nadirsyah. Ngaji_Fikih_Pemahaman_Tekstual_dengan_Ap-epub. (2020). Noor-Book.com الرسالة الشافعي 2 . (t.t.).
- Noor-Book.com مباحث في علوم القرآن ط و هبة . (t.t.).
- Pieterse, J. N. (1993). Globalization as hybridization. <https://www.researchgate.net/publication/5130433>
- Sakinah, Fatihatus. Studi Komparasi Metode Syarah Hadis Bulugh Al-Maram Karya Muhammad Muhajirin Amsar Dan 'Abd Al-Manan Bin Abd Al-Mana. Tesis (2020).
- Suryadilaga, M. A. (2012). Metodologi Syarah Hadis. Yogyakarta: SUKA Press-IAIN Sunan Kalijaga.
- Ibnu Katsir. Tafsir Al-Qur'anul Adzim (1999).
- Hawari, Nadirsyah. Terjemah Tarikh Tasyri'. (2006).
- Tofler, Alvin The Third Wave. (1980).
- Ulum, R., Farhan Muntafa, ;, Jamil, A., Rizky, ;, Taufik, R., Wakhid, ;, Rahmat, S. ;, Ansyah, H. A., Reslawati, ;, Seto, ;, & Handoko, T. (2022). Menyelamatkan Lingkungan dengan Spirit Agama dan Kebijakan Keagamaan. Dalam AGAMA Policy Brief (Vol. 1).
- تيسير مصطلح الحديث . (t.t.).